

***Ummatan Wasaṭan* dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab**

Khairil Fazal

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Juwaini Saleh

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: khairil.fazal@ar-raniry.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to find out how *ummatan Wasaṭan* in Pancasila according to the point of view of understanding M. Quraish Shihab. It was then traced that the idea of *wasatān ummah* is an idea that can combine individual and public activities so that there is a balance throughout daily life. This research method uses a literature research approach. The results of the study show that actually according to M. Quraish Shihab the existence of Muslims is still far from the positive side of *ummatān wasaṭan*, the understanding of *ummatan wasaṭan* in Pancasila is moderate individuals, not left and right, in order to create a just mentality, people who are used as witnesses and all parties witness as an example. There are eight things According to Quraish Shihab about the concept of *ummatan wasaṭan* namely (a) Belief in Allah Almighty and His Messenger; (b) steadiness; (c) Intelligence; (d) Solidarity and solidarity and fraternity; (e) Equity; (f) Commendable; (g) Balance; and (h) Comprehensive.

Keywords: *Ummatan Wasaṭan, Pancasila, M. Quraish Shihab*

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana *Ummatan Wasaṭan* dalam Pancasila menurut sudut pandang pemahaman M. Quraish Shihab. Kemudian dilacak bahwa gagasan *wasatān ummah* adalah gagasan yang dapat menggabungkan aktivitas individu dan publik sehingga terjadi keseimbangan sepanjang kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya menurut M. Quraish Shihab keberadaan umat Islam masih jauh dari sisi positif *ummatān wasaṭan*, pemahaman *ummatan wasaṭan* dalam Pancasila adalah individu-individu moderat, tidak ke kiri dan ke kanan, agar tercipta mental yang adil, orang-orang yang dijadikan saksi dan semua pihak menyaksikan sebagai contoh. Terdapat delapan hal Menurut Quraish Shihab tentang konsep *ummatan wasaṭan* yaitu (a) Keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (b) kemantapan; (c) Kecerdasan; (d) Solidaritas dan solidaritas dan persaudaraan; (e) Ekuitas; (f) Terpuji; (g) Keseimbangan; dan (h) Komprehensif.

Kata Kunci: *Ummatan Wasaṭan, Pancasila, M. Quraish Shihab*

Pendahuluan

Alquran sebagai kitab umat Islam memberi tuntunan dalam kehidupan bahkan belum ada satu bacaan pun yang menyaingi Alquran dulu hingga saat ini.¹ Maka itu, setiap muslim meyakini Alquran adalah kalām Allah disampaikan kepada Rasul untuk

¹Abdur Rauf, "UMMATAN WASAṬAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 2019): 224, <https://doi.org/10.14421/gh.2019.2002-06>.

umatnya dalam menjalani kehidupan,² baik di dunia dan di akhirat. Quraish Shihab mengatakan bahwa kehadiran al-Qur'an memiliki tujuan di antaranya membentuk manusia yang ummatan wasatan. Selain itu juga ummatan wasatan ialah umat yang mengajak kebaikan serta mencegah segala kemungkaran.³ "Ilham Muchtar" ummatan wasatan merupakan manusia harmoni, serasi dan berkeeseimbangan. Itulah bentuk dari masyarakat ideal yang dimaksud oleh al-Qur'an.⁴ Dalam realitanya, usaha untuk membuktikan keseimbangan kehidupan manusia melalui konsep ummatan wasatan nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal ini adalah membina dan memberikan bimbingan agar memahami hakikat kehidupan.

Toleransi dan moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam.⁵ Sangat penting mengembangkan nilai-nilai toleran⁶ dan moderat⁷ untuk mengatasi persoalan umat seperti liberalisasi keagamaan, radikalisasi keagamaan, konflik keagamaan, pengafiran pihak lain, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan, dan lain sebagainya. Sikap moderat juga sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan kontemporer,⁸ yang mana persoalan-persoalan yang ada saat ini berbeda dengan zaman dan kondisi pada saat Nabi masih ada bahkan masamasa sesudahnya. Selain itu bersikap terbuka dan toleran adalah sebuah keharusan di tengah perbedaan.⁹ Al-Baqarah ayat 143 tentang ummatan wasatan Allah berfirman:

² Muhammad Muhammad, "Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 85, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769>.

³ Mokhammad Ainul Yaqin, "Perspektif Al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal Dan Sosial," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (January 2021): 60, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.62>.

⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsâl Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2012).

⁵ Taslim HM Yasin, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>.

⁶ Zulfahmi Nurul Aini, Isra Aulia, "Melawan Intoleransi Dan Ekstrimisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtubr Labpsa Tv," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022): 69.

⁷ Abdul Malik and Busrah Busrah, "Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 120, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>.

⁸ Muhamad Bindaniji and Moh Ashif Fuadi, "Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi Dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 58, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>.

⁹ Iffaty Zamimah, "AL-WASATHIYYAH DALAM AL-QUR'ÂN (STUDI TAFSIR AL-MARÂGHÎ, AL-MUNÎR, DAN AL MISHBÂÛ)" (INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2015), 1-2.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dari ayat di atas, nampak bahwa Alquran mengidealkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan*. Ada beberapa ahli tafsir menjelaskan *ummatan wasatan* dengan umat “moderat”, adil, dan umat pilihan. Walaupun begitu, pada prakteknya, umat Islam belum sepenuhnya mencermati nilai-nilai *ummatan wasatan* tersebut. Hal inilah banyak kita lihat kasus seperti “terorisme”, “radikalisme”, dan tindakan intoleran di Indonesia. Tindakan- demikian itu dapat mengancam kenyamanan antar sesama warga negara.¹⁰

Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir sebuah desa Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab seorang guru besar ilmu tafsir dan tokoh pendidik Sulawesi Selatan. Ayahnya termasuk pendiri “UMI” dan “Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makasar” di Ujung Pandang serta sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi “UMI 1959-1965” dan “IAIN 1972-1977”. M. Quraish Shihab menempuh pendidikan SD Muhammadiyah Ujung Pandang, jenjang SMP Muhammadiyah Malang, sambilan nyantri di “Ponpes Darul Alhadis Al-Fiqiyyah” untuk mendalami studi keislamannya, tahun 1958, beliau terbang ke “Cairo Mesir” menuntaskan pendidikannya di kelas II Tsanawiyah al-Azhar 1967.¹¹

Kemudian pada Fakultas Ushuluddin prodi Tafsir Hadis Universitas al-Azhar beliau meraih gelar *licence*. Tahun 1969 beliau mendapatkan gelar M.A. dengan

¹⁰Rauf, “UMMATAN WASATAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA.”

¹¹Risqo Faridatul Ulya, “Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah Al-Baqarah),” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 2020): 5, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2380>.

tesisnya yang berjudul “al-I’jaz al-Tasyri ilial-Qur`an al-Karim”.¹² Tahun 1980, beliau melanjutkan pendidikan di tempat yang sama dengan menulis disertasi berjudul “*Nazam al-Durar li al-Biq’a’i: Tahqiq wa Dirasah.*” Pada tahun 1982 meraih gelar Doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran predikat yudisium “*Summa Cumlaude*” bersamaan dengan penghargaan “*Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula*”.¹³ Karya M. Qurasih Shihab antara lain: “Kitab Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian Alquran 2000”, “Wawasan Alquran Tafsir Maudu’i atas Berbagai Persoalan Umat 1995”, “Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat 1992”, “Tafsir Al-Mannar: Keistimewaan dan Kelemahannya 1984”, “Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan 1994”, serta sederetan karya lainnya.¹⁴

Wasathiyah dalam Al-Qur’an

Wasatan secara etimologi ialah yang tengah-tengah,¹⁵ *ummatan wasatan* artinya umat pertengahan. Dalam terminologi *ummatan wasatan* dikemukakan oleh mufasir seperti: “Sayyid Quthub”, *ummatan wasatan* adalah umat pertengahan, adil, pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Oleh sebab itu, umat Islam menjadi penegak keadilan di antara manusia. *Ummatan wasatan* dalam buku Kemenag RI merupakan umat yang diberi jalan oleh Allah Swt., sehingga menjadi ummat adil, pilihan dan menjadi saksi atas keingkaran orang-orang kafir.¹⁶ “Ali as-Shabuni”, *ummatan wasatan* adalah umat pilihan dan dapat berlaku adil, serta menjadi saksi kelak di hari kiamat bahwa telah diutus Rasul kepada mereka dengan menyampaikan risalahnya. Menurut “Wahbah Zuhaili”, yang *ummatan wasatan* merupakan ummat pilihan berlaku adil dalam segala urusan/perkara.¹⁷

¹²M. Syafi’i Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89–91.

¹³Atik Wartini, “CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (June 2014): 116, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

¹⁴Saiful Amin Ghafur M. Fatih Masrur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 187.

¹⁵A.W. Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1557.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, 2010), 224.

¹⁷Wahbah az- Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikri Damashqi, 1991), 369.

Pendapat beberapa mufassir tentang *ummaṭan wasaṭan*, dapat disimpulkan *ummaṭan wasaṭan* yaitu umat Islam yang senantiasa menegakan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih dalam soal urusan agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar.¹⁸

Kontekstualitas Ayat *Ummatan Wasaṭan*

Keadaan di Indonesia saat ini berbeda dengan keadaan zaman Nabi Muhammad Saw. Zaman Nabi Muhammad Saw “*ummaṭan wasaṭan*” sangat efektif untuk menjadi *problem solver* bagi masalah perbedaan dan perpecahan yang ada saat itu akibat dari pemindahan kiblat. Namun, apakah nilai-nilai tersebut cukup untuk menangani permasalahan intoleran yang ada di Indonesia saat ini, apalagi mengingat kondisi Indonesia kompleks dengan perbedaan yang beragam.¹⁹ Dalam hal ini Quraish Shihab dalam tafsirnya Q.S. Al-Baqarah ayat 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata لِتَكُونُوا bentuk kata kerja masa datang, atau “*fi’il mudhari*” dapat diartikan dengan “Agar kamu wahai umat Islam akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia” atau menurut penafsiran yang lain mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka “isme”. Tetapi, pada akhirnya *ummaṭan wasaṭan* inilah dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dari “isme-isme”. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah, bukan “isme-isme” yang bermunculan setiap saat.²⁰

¹⁸Ade Rosi Siti Zakiah Adam Tri Rizky, “Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka),” *AQWAL Journal of Qur’an and Hadis Studies* 1 (1) (2020): 3.

¹⁹Huzdaeni Rahmawati, “NILAI-NILAI UMMATAN WASATAN UNTUK MELAWAN INTOLERAN (Studi Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 143),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 2 (July 2017): 202, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Juz II Kelompok Ayat IX Jilid I* (Jakarta: Lentera, 2000), 325.

Konsep *Ummatan Wasatan* dalam Tafsir Muhammad Quraish Shihab

Ummah beberapa kali secara verbal mengungkapkan kata-kata 24 surah dalam Alquran. Ummah sendiri memiliki kepentingan individu, pertemuan lokal, agama dan pertemuan ketat lainnya. Ummah berasal dari "*amma-ya'ummu*" yang artinya memimpin, membantu, dan meniru. Selain itu, kata ummah berarti "umm" yang berarti ibu, dan imam yang berarti pelopor. Karena itu, "keduanya dapat dimanfaatkan misalnya, sebagai titik fokus, dan sebagai harapan" individu.²¹

"Quraish Shihab" menentukan kata ummah sebenarnya dapat berarti "semua pertemuan atau pertemuan yang berkumpul untuk sesuatu, baik itu agama atau waktu, atau tempat yang serupa, meskipun fakta bahwa kumpul-kumpul dilakukan karena dorongan hati atau induksi. atas kehendaknya". "Ali Nurdin", kata ummah sendiri digunakan, ada yang bersifat unik dan ada yang bersifat umum. Misalnya, pendukung Islam atau pemeluk Nabi Muhammad. Kata ummah secara keseluruhan dapat berarti semua individu yang tidak dibatasi oleh agama dan keyakinan.²²

Kemudian wasa dibaca beberapa kali, termasuk "Al-Baqarah 143 dan 238" "Al-Maidah 89" "Al-Qalam 28" dan "Al-'At (100): 5.11" Kata wasa, sesuai M. Quraish Shihab, pada awalnya semua yang hebat seperti diantara dua sifat ekstrem. "Semua yang bernilai baik adalah pusat di antara dua karakteristik yang keterlaluhan. Pusat kebodohan dan ketakutan adalah ketabahan. Pusat kemewahan dan penghematan adalah kedermawanan. Kendaraan pembangkangan karena minat yang antusias dan kelemahan adalah berkah. Dari titik itu, kata wasa diperpanjang berubah menjadi kepentingan tengah. Pada saat terjadi dua pertemuan dalam perdebatan dan dalam perjuangan, maka pihak luar adalah pihak yang diharapkan menjadi perantara sehingga adil, yaitu, tidak memihak salah satu pihak dengan pihak manapun. Kemudian, pada titik itu, dari titik itulah muncul makna ketiga dari wasa, lebih spesifik "adil".²³

Redaksi Quraish Shihab tentang Al-Baqarah 143, menyusun bait 142-150 dalam Al-Baqarah menjadi satu kumpulan.²⁴ Kemudian "Quraish Shihab" memberikan

²¹Rauf, "UMMATAN WASATAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA."

²²Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

²³Rauf, "UMMATAN WASATAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA."

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 409.

pengenalan singkat terkait dengan kumpulan bait-bait yang akan diuraikan. Dalam paparan singkatnya, refrein 142-150 “memaknai topik kiblat dan tanggapan orang-orang Yahudi terhadap masalah ketika mereka masih di Mekah, khususnya pada periode sebelum pindah ke Madinah, Nabi dan para pendukungnya berkoordinasi ke Ka'bah di Mekah sambil bertanya." Namun, ketika Kurir Allah melakukan relokasi dan muncul di Medina, Nabi menyinggung "Bayt al-Maqdis" dalam permintaannya. Mengutip sudut pandang al-Tabar, "Shihab" menyusun bahwa kiblat dipindahkan dari Mekah ke "Bayt al-Maqdis" untuk menarik hati "Bani Isra'il" untuk memeluk Islam.

Karena, "Bayt al-Maqdis" memiliki kehormatan tersendiri untuk "Bani Isra'il". "Bayt al-Maqdis" dikerjakan oleh Nabi Sulaiman, di mana Nabi Sulaiman penting bagi nenek moyang yang sangat dihormati dari "Bani Isra'il".²⁵ Setelah delapan belas bulan, atau lebih dari sebulan, Kurir Allah dan kerabatnya menghadapi "Bayt al-Maqdis", tidak ada tanda-tanda bahwa "Yahudi" akan memeluk Islam. Belum lagi memeluk Islam, memberikan indikasi mentalitas yang ramah atau objektif dengan imajinasi apa pun, mereka bahkan menjadikan Nabi dan kerabatnya sebagai musuh. Dengan cara ini, Hamba Allah percaya bahwa mempermainkan permintaan terhadap "Bayt al-Maqdis" tidak mencapai tujuannya. Saat itulah di keinginan hati Nabi ia perlu kembali ke Ka'bah, seperti halnya sebelum Nabi pindah ke Madinah.

Keinginan Rasul itu diketahui Allah, selain itu Nabi terkadang malah mengagumi langit tanpa bertanya. Dengan cara ini, sebelum keinginan dibolehkan, Allah terlebih dahulu menjelaskan sikap orang-orang Yahudi dan selanjutnya kata-kata mereka kepada Rasul dan kerabatnya jika ada perbedaan kiblat. Data yang disampaikan Allah kepada hamba Allah tentang watak dan wacana orang-orang Yahudi tentang arah kiblat dirujuk dalam Surat al-Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”

²⁵Rauf, “UMMATAN WASATAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA.”

Bagian ini menanamkan gagasan al-sufaha 'kepada orang-orang Yahudi, bagaimanapun, Shihab mengatakan bahwa mungkin kata al-sufaha' ditujukan kepada orang-orang yang ragu-ragu untuk mengakui Ka'bah sebagai kiblat. M. Quraish Shihab memahami bahwa pentingnya kata-kata mereka sehubungan dengan alasan umat Islam mengubah arah kiblat mereka adalah bahwa pada awalnya umat Islam menghadap Mekah, kemudian, pada saat itu, mereka pergi ke Bayt al-Maqdis, atau pada awalnya mereka menghadap Bayt al-Maqdis, kemudian, pada saat itu, ke Mekah sekali lagi. Jika menghadap Bayt al-Maqdis atas perintah Allah, sekarang untuk alasan apa Allah menyuruh mereka juga menghadap Ka'bah? Ini jelas sebuah kesalahan, atau Rasul dan pengikutnya hanya mengikuti keinginan mereka. Jelas, cinta masa lalu mereka, saat menghadap Bayt al-Maqdis atau di Mekah, menjadi sia-sia dan tidak mendapat penghargaan.

M. Quraish Shihab, alasan menghadap kiblat adalah untuk menentang umat Islam dalam satu pandangan yang jelas dan serupa. Meskipun demikian, Allah memiliki ahli penuh dalam memutuskan jalan bagi orang-orang untuk menghadap-Nya seperti yang ditunjukkan oleh kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan kecerdikan di balik kepastian kiblat. Allah memberikan petunjuk yang lurus kepada siapa yang Dia kehendaki. Arah Allah bagi umat Islam adalah melihat ke arah Ka'bah, Mekah.²⁶

M. Quraish Shihab membantah al-Tabari tentang motivasi di balik pergeseran kiblat. Al-Tabari mengatakan bahwa alasan pergeseran kiblat adalah untuk menarik hati Bani Isra'il untuk memeluk Islam. Sementara itu, M. Quraish Shihab menilai bahwa perpindahan utama kiblat ke Bayt al-Maqdis, mungkin karena Ka'bah di sekitar saat itu masih penuh dengan ikon-ikon yang diangkat oleh kaum musyrik Mekah. Kemudian, pada saat itu, perintah untuk kembali ke Ka'bah juga dimungkinkan karena Ka'bah berada di posisi tengah (wasat) dan benar. Karena Mekah adalah titik fokus bumi. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa jawaban ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 143.

Sebagaimana ditunjukkan oleh M. Quraish Shihab, ayat di atas menyerukan agar umat Islam menjadi umat yang wasatan. Sebagaimana ditunjukkan oleh beliau, wasatan ummah adalah orang-orang yang cukup tua atau sedang dan orang-orang yang unggul.

²⁶Rauf.

Dengan demikian, posisi umat Islam di posisi tengah (sedang) dibandingkan dengan posisi Ka'bah di mana Ka'bah juga berada di posisi tengah. Menurut Shihab, posisi tengah membuat individu waspada terhadap perilaku yang adil, mentalitas yang adil ke kiri dan ke kanan. Dengan posisi tengah itu, seorang individu harus terlihat oleh siapa saja dan dari mana saja, sehingga pada titik itulah ia dimanfaatkan sebagai ilustrasi oleh pihak manapun.

Ummatan wasatan adalah bagian dari ajaran Islam. Islam sebagai ad-dien tentu berbeda secara makna dan tidak bisa disamakan dengan “umat”. Karenanya pemadanan kata “Islam Wasathan” sesungguhnya tidak tepat. Apalagi kemudian disebut dengan “Islam Moderat” sebagai bentuk transliterasinya. Kategorisasi ini secara langsung menyelisih ajaran Islam. Karena tidak ada terminologi “Islam Moderat” atau “Islam Radikal” dalam ajaran Islam. Yang ada adalah kategorisasi Muslim, Kafir, Munafik, Fasik dan seterusnya. Istilah moderat, jika pun ingin dikaitkan dengan Islam atau ajaran Islam, sepertinya lebih tepat dipadankan dengan kata “dakwah”, hingga menjadi “dakwah yang moderat.”²⁷

Ummatan wasatan juga dianggap sebagai pusat signifikansi dalam perspektif Tuhan dan dunia, khususnya memiliki keyakinan akan kehadiran Tuhan dengan tidak berpegang pada politeisme (makhluk Tuhan yang banyak). Islam melihat bahwa Tuhan adalah Wujud yang Utama dan Mahakuasa. Selain itu, Islam juga disesuaikan dalam memandang kehidupan bersama, tidak memungkir, dan tidak menilai hidup ini maya. Namun, keberadaan dunia juga bukan segalanya. Muslim dengan tegas menerima bahwa meskipun ada dunia, ada juga keberadaan alam semesta yang agung. Kehidupan di dunia ini akan menentukan kehidupan di akhirat yang besar. Dengan demikian, kemajuan di alam agung dapat dicapai dengan keyakinan dan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan selama berada di dunia ini. Tanpa ragu, orang tidak boleh jatuh ke dalam realisme dan mempertahankan mistisisme. Biasanya, ketika pandangan tertuju ke langit, kaki harus tetap membumi di bumi. Islam telah membantu kerabatnya untuk memiliki pilihan untuk sampai pada materi umum dengan kualitas luhur.²⁸

²⁷Dedi Sahputra, “Pemaknaan Islam Moderat Sebagai Sebuah Terminologi,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (October 2021): 899, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.766>.

²⁸Adam Tri Rizky, “Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka).”

Nilai-nilai *Ummatan Wasatan* dalam Pancasila

Pancasila adalah dasar negara dan cara berpikir negara dan kondisi Republik Indonesia yang terdiri dari lima sila, dengan pepatah "Bhinneka Tunggal Ika". Setiap sila Pancasila memiliki nilai-nilai yang mengatur bagaimana masyarakat Indonesia bertindak sesuai dengan falsafah Negara (Pancasila). Orang-orang yang memelihara Pancasila dan hidup dalam pancasila secara baik dan setia disebut Pancasila. Hidup berbangsa dan bernegara membutuhkan jaminan agregat untuk mencapai tujuan yang ideal dan di sinilah diperlukan sifat-sifat dasar yang menjadi pandangan hidup berbangsa dan bernegara, khususnya sifat-sifat hakiki yang terkandung dalam fokus Pancasila yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari baik secara mandiri maupun di mata publik.²⁹

Ummatan wasatan dengan Pancasila harus dilihat dari bagaimana sifat-sifat yang terkandung dalam sila Pancasila dilengkapi, antara lain:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa. Poin utama menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memandang Tuhan Yang Mahakuasa sesuai dengan agama dan keyakinan setiap penduduk berdasarkan kualitas manusia yang adil dan manusiawi seperti toleransi antar umat beragama dan secara konsisten berusaha untuk menjadi individu yang ketat. taat.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai ini menjaga ketenangan manusia sebagai individu dan makhluk Tuhan Yang Mahakuasa, mempertahankan kebebasan bersama, menganggap hak dan derajat yang setara tanpa membedakan identitas, ras, keturunan, posisi sosial, dan agama.
3. Persatuan Indonesia. Poin ketiga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia dapat menempatkan solidaritas dan kehormatan, kepentingan dan keamanan negara dan negara di atas kepentingan rakyat dan perkumpulan sehingga kejujuran dan kehadiran zaman Indonesia tetap terjaga.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Sifat-sifat yang terkandung di dalamnya adalah: a. Namun kehadiran peluang harus dibarengi dengan rasa kewajiban baik terhadap daerah, negara maupun secara etis kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Menjaga harga diri

²⁹Dwi Yanto, "PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *ITTihad* 14, no. 25 (December 2016), <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>.

- dan harga diri umat manusia. c. Menjamin dan memperkuat solidaritas dan amanah dalam menjalani hidup masing-masing. d. Mengenali perbedaan dalam orang, perkumpulan, ras, kebangsaan, dan perkumpulan yang ketat, karena kodrat adalah kualitas karakteristik naluri manusia. e. Mempersepsikan adanya kesetaraan keistimewaan bawaan pada setiap orang, golongan, ras, kebangsaan dan perkumpulan yang ketat. f. Koordinasi dan partisipasi filantropi tercerahkan. g. Musyawarah. h. Memahami dan mendasarkan kesetaraan dalam aktivitas social.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Poin kelima menunjukkan bahwa setiap warga mencari perlakuan dan pertimbangan yang adil dalam bidang keuangan, politik, legitimasi, dan sosial, yang utama adalah menjaga keseimbangan antara hak istimewa dan komitmen.³⁰

Kesimpulan

Dalam kehidupan yang multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.

Ummatan wasatan Quraish Shihab dikenal dengan beberapa atribut: Pertama, keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketekunan. Ketiga, jadilah cerdas. Keempat, solidaritas, solidaritas, dan kebersamaan. Kelima, adil. Keenam, teladan. Ketujuh, disesuaikan dalam menyelesaikan pelajaran dan aturan Islam dan Kedelapan, "komprehensif" (terbuka). Terjemahan Quraish Shihab tentang *ummatan wasatan* berlaku untuk pancasila sehingga menjadi aturan dalam kehidupan yang ketat dan bernegara.

³⁰Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Kewarnegaraan, Demokarasi, HAM, Civil Society, Dan Multikulturalisme* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007), 15–17.

Daftar Pustaka

- A.W. Munawir. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Adam Tri Rizky, Ade Rosi Siti Zakiah. "Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1 (1) (2020).
- Ali Nurdin. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bindaniji, Muhamad, and Moh Ashif Fuadi. "Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi Dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>.
- HM Yasin, Taslim. "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>.
- Iffaty Zamimah. "AL-WASATHIYYAH DALAM AL-QUR'ÂN (STUDI TAFSIR AL-MARÂGHÎ, AL-MUNÎR, DAN AL MISHBÂH)." INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lembaga Kementerian Agama, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Juz II Kelompok Ayat IX Jilid I*. Jakarta: Lentera, 2000.
- M. Syafi'i Saragih. *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Malik, Abdul, and Busrah Busrah. "Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Mishbâh M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsâl Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mokhammad Ainul Yaqin. "Perspektif Al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal Dan Sosial." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (January 2021): 59-71. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.62>.
- Muhammad, Muhammad. "Hubungan Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 85. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769>.
- Nurul Aini, Isra Aulia, Zulfahmi. "Melawan Intoleransi Dan Ekstrimisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtubr Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3, no. 1 (2022): 69.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:

Lentera Hati, 2002.

- Rahmawati, Huzdaeni. "NILAI-NILAI UMMATAN WASATAN UNTUK MELAWAN INTOLERAN (Studi Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 143)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 2 (July 2017): 193–207. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>.
- Rauf, Abdur. "UMMATAN WASATAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 2019): 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.
- Sahputra, Dedi. "Pemaknaan Islam Moderat Sebagai Sebuah Terminologi." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (October 2021): 896–904. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.766>.
- Saiful Amin Ghafur M. Fatih Masrur. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Syafiq A. Mughni. *Pendidikan Kewarnegaraan, Demokarasi, HAM, Civil Society, Dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007.
- Ulya, Risqo Faridatul. "Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah Al-Baqarah)." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 2020): 1. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2380>.
- Wahbah az- Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikri Damashqi, 1991.
- Wartini, Atik. "CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (June 2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Yanto, Dwi. "PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *ITTIHAD* 14, no. 25 (December 2016). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>.